

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam masyarakat Kabupaten Subang terutama di Kecamatan Pagaden terdapat suatu bentuk gotong-royong yang disebut dengan istilah *gantangan*. *Gantangan* merupakan suatu bentuk kegiatan seperti tradisi *nyumbang*, atau kondangan yang dilaksanakan ketika ada warga masyarakat yang mengadakan hajatan atau selamatan. Tradisi *gantangan* merupakan suatu bentuk hubungan timbal-balik (*reciprocity*) yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pagaden tersebut dimaksudkan sebagai bentuk tolong-menolong dengan alasan adanya kepentingan sama dalam hidup bermasyarakat yang mana sebenarnya mereka sadar bahwa hidup mereka tergantung pada orang lain.

Rasa ketergantungan itu disebabkan karena manusia tidak akan selamanya hidup dalam kesendirian dan manusia pasti memerlukan pertolongan orang lain dalam hidupnya secara bermasyarakat. Oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Setiap individu manusia dalam masyarakat saling membutuhkan dan saling ketergantungan.

Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerjasama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial (Supardan, 2008: 25).

Salah satu kerjasama tersebut akan sangat nampak dalam suatu sistem gotong-royong dalam bentuk kegiatan tolong-menolong. Prinsip gotong-royong akan menimbulkan rasa saling membutuhkan satu sama lain dan tidak ada pamrih dengan azas kesamarataan atau sama rata. Semua kegiatan dilakukan secara bersama, suka rela tanpa ada unsur paksaan. Semua itu dirasakan sebagai kewajiban berbuat sosial terhadap sesamanya.

Salah satu bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial adanya suatu kegiatan gotong-royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat pedesaan atau masyarakat pesisir. Biasanya mereka memiliki sebuah upacara tradisi yang masih dijalankan, kegiatan dalam bentuk saling tolong-menolong dan guyub akan sangat terlihat karena dilaksanakan secara bersama dengan bergotong-royong. Misalnya saja di Kecamatan Pagaden yang masyarakatnya sering melaksanakan upacara atau ritual berupa tradisi antara lain; *ngaruwat bumi*, *mapagsri*, *babarit*, *ngaguar bumi*, *muludan*, dan *upacara nadran*.

Gotong-royong inilah merupakan bentuk perilaku sosial yang di dalamnya terdapat hubungan timbal-balik dengan saling menolong. Gotong-royong merupakan bentuk dari pertukaran, baik material maupun non material (Homans, 1958: 606). Gotong-royong sering dilakukan oleh masyarakat Pagaden terutama masyarakat di pedesaan Kecamatan Pagaden. Berbagai kegiatan yang bersifat sosial sering dilakukan dan dikerjakan secara beramai-ramai seperti membangun masjid, jalan, sungai dan poskamling yang sering disebut dengan istilah *gorol*. Begitu pula dengan kegiatan pesta hajatan, mulai dari kelahiran anak, khitanan, perkawinan, hingga kematian seseorang. Semua aktivitas demikian dilakukan dalam rangka solidaritas sosial.

Sayangnya arus modernisasi, globalisasi dan bahkan liberalisasi ekonomi memang telah memberikan dampak nyata pada kultur masyarakat terutama masyarakat di pedesaan yang ada di Kecamatan Pagaden. Pandangan kita tentang masyarakat desa yang guyub, memiliki rasa solidaritas tinggi, gotong-royong, egaliter dan berorientasi nilai (ideal) sudah hampir musnah akibat terpaan modernisasi, globalisasi dan liberalisasi dewasa ini sebagaimana yang disebutkan Sudarsono (1991:172), bahwa:

Pengaruh modernisasi yang sangat cepat itu, dalam batas-batas tertentu, telah merubah ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sesuatu masyarakat yang semula dikenal memiliki keragaman dan kekayaan seni budaya tradisi yang sesuai dengan kebinekaan adat dan kepercayaan masing-masing suku bangsa. Dalam kehidupan masyarakat yang mengalami goncangan-goncangan modernisasi ini, selanjutnya timbul konflik batin sebagai kenyataan yang tidak mungkin terelakan, suatu pertentangan batin

terhadap ikatan tradisi lama dengan keinginan menerima kehadiran tradisi baru yang menjanjikan kemudahan dan kenikmatan yang selalu merangsang dan menggiurkan.

Seiring dengan perkembangan jaman tentulah akan diikuti oleh perkembangan atau perubahan dari kebudayaan suatu masyarakat, begitu juga dengan tradisi *gantangan*. Berdasarkan hasil penelitian awal pada masyarakat Pagaden, penulis menangkap adanya perubahan berkaitan dengan tradisi tersebut, yaitu bahwa tradisi *gantangan* berubah menjadi semacam arisan yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh masyarakat.

Tradisi *gantangan* yang dulu dilakukan secara suka rela berubah menjadi sesuatu yang dikomersialkan bahkan cenderung menjadi ajang bisnis. Salah satu bukti yang paling mencolok adalah berubahnya pola relasi dan pemikiran masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi atau ritual tertentu yang menjadi warisan nenek moyang yang sudah semakin terpinggirkan. Ada beberapa tradisi yang mirip dengan *gantangan* berhasil penulis temukan, namun memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah. Adapun beberapa tradisi yang mirip dengan *gantangan* yang berhasil penulis temukan diantaranya tradisi di daerah Jawa Timur terkenal dengan nama *Mbecek*, di Madura terkenal dengan istilah *De'-Nyande'*, dan di Jawa Tengah terkenal dengan nama *Jagong*" (Prasetyo, 2011: 7-8). Sedangkan di Jawa Barat sendiri tradisi yang mirip dengan *gantangan* memiliki nama yang berbeda-beda antar daerah sebagai contoh di Kabupaten Indramayu terkenal dengan nama *Majengan* atau *Telitian* (Purnama *et al*, 2004: 17-19) merupakan istilah setempat yang mempunyai arti gotong-royong dalam suatu hajatan, dengan cara membantu dalam betuk materi (uang, beras atau benda) maupun non-materi (tenaga dan pikiran).

Di Kabupaten Subang sendiri khususnya di Kecamatan Pagaden, tradisi ini dikenal dengan sebutan *gantangan*. Tradisi *gantangan* memiliki nama lain yaitu, "*gintingan*", "*gentenan*" atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai gantian atau saling bergantian adalah salah satu contoh kebiasaan yang berkembang pada masyarakat Pagaden di Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Meskipun tradisi ini tidak dijalankan oleh semua masyarakat Kabupaten Subang, akan tetapi tradisi *gantangan* ini dijalankan dengan kuat di Subang wilayah tengah hingga utara termasuk diantaranya oleh masyarakat Pagaden yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Subang bagian utara sebagai salah satu daerah lumbung padi yang ada di Jawa Barat. Masyarakat Kabupaten Subang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani, sebagaimana diungkapkan oleh Breman dan Wiradi (2004:29) bahwa:

Subang Utara terletak di dataran yang dikenal sebagai lumbung padi Jawa Barat. Dikelilingi sawah tempat orang menanam padi hampir sepanjang tahun...yang penduduknya selama berabad-abad hidup dalam komunitas dan menggantungkan hidupnya terutama atau bahkan sepenuhnya pada usaha bercocok tanam.

Kabupaten Subang memiliki lahan subur dan aliran sungai yang cukup banyak, menjadikan sebagian besar luas tanah Kabupaten Subang digunakan untuk pertanian. Bahkan, dari jumlah penduduknya yang berjumlah sekitar 1.422.028 jiwa, sebanyak 43,23 % diantaranya bekerja dalam sektor pertanian (BPS,2007). Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah penyanggah predikat lumbung padi nasional sebagaimana diungkapkan (Anggara dan Prasetyo, 2009: 1) bahwa:

Pada tahun 2007, Kabupaten Subang menyumbangkan produksi padi hingga 1.020.606 ton terhadap stok padi nasional. Produksi padi tersebut dihasilkan dari lahan basah (1.015.695 ton) dan sisanya dari ladang. Luas lahan yang digunakan seluruhnya mencapai 84.701 ha dan lahan kering 120.475 ha.

Karena melimpahnya sumber daya alam inilah yang kemudian menjadikan tradisi *gantangan* ini berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat agraris. Berdasarkan sejarahnya, tradisi *gantangan* ini pada awalnya bersifat suka rela, karena pesta hajatan yang dianggap oleh masyarakat Subang cukup “memberatkan” dengan harus banyaknya keluar biaya dan tenaga untuk keperluan menyiapkan hidangan dan keperluan lainnya sehingga terciptalah hubungan sosial yang bersifat guyub. Masyarakat mulai menyumbang beras yang jumlahnya cukup melimpah pada saat itu dan sejumlah uang.

Apabila tidak memiliki beras dan uang masyarakat pedesaan yang ada di Kecamatan Pagaden bisa menyumbangkan tenaga bahkan fikirannya dalam membantu mempersiapkan pesta hajatan. Akan tetapi yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini tradisi gantangan tersebut lambat laun berubah menjadi sebuah tradisi yang menunjukkan gejala perubahan kearah komersialisme. Menurut beberapa sumber berdasarkan penelitian awal yang di lakukan penulis, menyatakan bahwa pada awalnya tradisi ini muncul dan berkembang di Kabupaten Subang bagian Utara, khususnya Kecamatan Pagaden. Kecamatan Pagaden inilah yang kemudian penulis jadikan sebagai studi kasus dalam penelitian skripsi ini, agar penelitian lebih fokus dan mendalam lagi mengenai sejarah perkembangan tradisi *gantangan* tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu surat kabar Pikiran Rakyat online bahwa:

Tradisi gantangan berasal dari daerah Pagaden. Kemudian menyebar ke Binong, Purwadadi, Kalijati, Subang, dan daerah lainnya. Gantangan muncul sekitar tahun '70-an. Pada sekitar tahun '80-an, cenderung menjadi kehidupan sosial model arisan, yakni adat yang dikomersialkan, dieksploitasi menjadi tempat lahan bisnis, sehingga partisipasi dalam salamatan bukan lagi membantu secara pamrih, melainkan keterlibatannya didasarkan karena kepentingan bisnis. Artinya keterlibatan dalam salamatan lebih pada partisipasi konsumtif, bukan pada adat-istiadat yang bercorak budaya. Setelah hajat banyak yang menjadi kaya mendadak, bisa membeli sawah, kerbau, emas, kendaraan (mobil atau motor) dan sebagainya. <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=986> [04 Maret 2010]

Dalam kutipan mengenai gambaran tradisi gantangan yang dikemukakan di atas terlihat bahwa tradisi tersebut mengarah kepada nuansa pertukaran ekonomi sangat kuat. Yakni, ketika ada seseorang yang melakukan hajatan dan menggelar syukuran atau selamatan dalam bentuk pesta pernikahan atau khitanan anak, maka siapapun, baik tetangga dekat maupun jauh, teman kerja atau para tamu undangan bisa “menyimpan” beras atau uang dalam jumlah tertentu. Sejumlah uang atau beras yang diberikan oleh undangan tadi, adalah sumbangan yang sipatnya “pinjaman” dan menjadi hutang bagi penyelenggara hajat. “Jika kelak si pemberi bantuan tadi menyelenggarakan hajat yang serupa, maka si penerima bantuan tadi,

harus mengembalikan sumbangan itu dengan nilai yang sama” (Prasetyo, 2010: 52). Bahkan nilai-nilai semangat gotong-royong dari tradisi gantangan yang semula dilakukan secara suka rela berubah menjadi semacam kewajiban yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh masyarakat. Berdasarkan itulah penulis mengambil batasan waktu penelitian sejarah dimulai dari tahun 1980.

Kondisi yang digambarkan di atas, selaras dengan asumsi para ahli pertukaran sosial bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Sebagaimana teori pertukaran yang dikemukakan oleh George C. Homans, bahwa suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi. Dengan kata lain, “interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Meskipun, tidak semua pertukaran sosial dapat diukur dengan uang” (Poloma, 2004: 52). Dalam interaksi sosial manusia senantiasa dihadapkan pada pilihan-pilihan yang mencerminkan cost dan reward yang membuat manusia selalu mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*).

Seharusnya tradisi gantangan ini kembali kepada sifat aslinya, yaitu lebih mengedepankan asas suka rela dengan bertujuan untuk meringankan beban biaya dan tenaga orang atau keluarga yang membutuhkan pada saat akan digelarnya acara pesta dan sesudah pesta hajatan. Namun apa yang terjadi di lapangan berbanding terbalik, karena dalam kenyataannya bantuan pinjaman dalam tradisi gantangan hanya banyak dinikmati dan dilakukan oleh kalangan masyarakat menengah ke atas saja terutama mereka yang memiliki lahan sawah yang cukup luas. Sedangkan keluarga yang tergolong miskin yang sangat memerlukan bantuan baik berupa materi maupun non-materi sangat kurang begitu diperhatikan, jika ada keluarga yang tergolong miskin ini hanya sedikit mendapat bantuan terutama dalam bantuan materi berupa uang, beras dan kebutuhan pokok lainnya, karena mereka beranggapan bahwa mereka yang miskin untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja sulit apalagi harus menolong dan berbagi dengan yang lain. Padahal dalam proses gotong-royong dan saling tolong-menolong mereka yang miskin haruslah diutamakan. Hal inilah yang kemudian menjadi keresahan penulis

sehingga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi gantangan yang awalnya berasaskan suka-rela berubah menjadi hutang-piutang.

Tradisi gantangan ini semakin lama semakin meluas hingga melibatkan orang lain yang tinggal di luar desa maupun di luar kecamatan, ditemukan data penelitian awal bahwa banyaknya buku-buku catatan gantangan masyarakat Pagaden yang dilakukan pada tahun 90-an . Pada tahun 2010 orientasi tradisi ini pun bergeser menjadi semakin bersifat ekonomi daripada sebagai sebuah kebiasaan tolong-menolong biasa, yang menjadi pertanyaan di sini adalah apa yang melatarbelakangi muncul dan berkembangnya tradisi gantangan tersebut di Kecamatan Pagaden? Dari sisi budaya, jika dulu gantangan adalah sebuah kebiasaan, maka kini ia telah menjadi adat istiadat, dengan beragam peran, aturan, prosedur, dan sanksi yang melingkupinya. Perubahan ini juga membawa konsekuensi pada munculnya berbagai masalah dan tidak lagi bertujuan sosial berdasarkan tradisi gantangan semula sebelum tahun 1980. Gejala ini ditandai dengan adanya resiprositas yang bersifat makin mengikat, memaksa, formal (tercatat hitam di atas putih) dan dalam kondisi tertentu cenderung memberatkan, merugikan dan bahkan memiskinkan dengan mulai tampaknya bandar hajatan di tahun 2010 dan pada tahun yang sama juga Kecamatan Pagaden dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Pagaden dan Kecamatan Pagaden Barat.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, penulis merasa tertarik untuk dijadikan sebagai ide dasar dari penulisan skripsi ini. Dalam skripsi ini, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang sejarah perkembangan tradisi gantangan dalam sebuah pesta hajatan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pagaden. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengangkat judul “Perkembangan Tradisi Gantangan Pada Masyarakat di Kecamatan Pagaden 1980-2010”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji ialah: “Bagaimanakah perkembangan tradisi *gantangan* dalam pesta hajatan pada masyarakat Pagaden Kabupaten Subang?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi dalam empat batasan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu:

1. Apakah yang melatarbelakangi muncul dan berkembangnya tradisi *gantangan* di Kecamatan Pagaden 1980?
2. Bagaimanakah perkembangan sistem tradisi *gantangan* yang diterapkan pada masyarakat Pagaden dari 1980-2010?
3. Bagaimanakah tanggapan tokoh masyarakat di Kecamatan Pagaden terhadap perkembangan tradisi *gantangan*?
4. Bagaimanakah dampak tradisi *gantangan* terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Pagaden?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah muncul dan berkembangnya tradisi *gantangan* di Kecamatan Pagaden.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tradisi *gantangan* berubah dari asas suka-rela menjadi sebuah sistem investasi ekonomi tradisional.
3. Memaparkan tanggapan masyarakat di Kecamatan Pagaden terhadap Perkembangan Tradisi *Gantangan*.
4. Mendeskripsikan dampak *gantangan* terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Pagaden.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sengaja penulis pilih karena memiliki manfaat. Adapun manfaat-manfaat tersebut, yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Dengan melakukan rekonstruksi sejarah sosial, ekonomi dan budaya dalam tradisi gantangan di Kecamatan Pagaden akan menambah khazanah sejarah sosial, ekonomi dan budaya yang bersifat lokal.
2. Penelusuran dan Penulisan sejarah sosial, ekonomi dan budaya tradisi gantangan di Kabupaten Subang akan berguna bagi para peneliti lainnya yang akan meneliti lebih lanjut sebagai bagian dari referensi.
3. Penulisan penelitian sejarah ini bermanfaat pula untuk dunia pendidikan dalam menambah ilmu dan pengetahuan siswa dengan cara bereksplorasi menggali pemahamannya mengenai kearifan lokal sebagai narasi kecil (*small narrative*) yang menempatkan siswa dengan segala persoalan sosial-budayanya sebagai bagian dari pelaku sejarah pada jamannya. Dengan cara mempelajari sejarah lokal berdasarkan hasil penelitian ini, guru bisa menyajikan pelajaran sejarah menjadi lebih menarik minat siswa untuk belajar sejarah di lingkungannya sendiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menjadi lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil-hasil penelitian dan pembahasan, dan yang terakhir adalah bab penutup dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pertama ini penulis akan diparkan latar belakang masalah yang muncul untuk diteliti dan mengapa menarik untuk diteliti sehingga menjadi sebuah judul penelitian. Dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang bertujuan agar memudahkan dalam melakukan penyajian berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian selain itu ada tujuan penulisan untuk apa dan siapa penelitian ini dilakukan, dan yang lebih penting lagi adalah adanya manfaat dari penulisan penelitian ini. Metode penelitian, dan sistematika penulisan disesuaikan dengan aturan yang berlaku di UPI.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini, akan dipaparkan konsep-konsep dan landasan teori yang berhubungan dengan tema penelitian dan relevan dengan masalah yang diteliti mengenai “*Perkembangan Tradisi Gantangan Pada Masyarakat Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang 1980-2010*”. Konsep-konsep dan landasan teori yang digunakan sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari buku-buku yang digunakan penulis sebagai sumber literature dalam mendukung terhadap permasalahan yang dikaji.

Bab III *Metode Penelitian*. Bab ketiga ini akan membahas mengenai prosedur atau langkah-langkah, metode penelitian. Dimulai dengan melakukan pengumpulan sumber sejarah (*heuristic*), cara pengolahan sumber sejarah, dan cara analisis serta cara penulisan sejarahnya (*historiography*).

Bab IV *Perubahan Tradisi Gantangan Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Pagaden Kabupaten Subang 1980-2010*. Bab keempat adalah bab inti dalam hasil penelitian ini karena pada bab ini diuraikan mengenai hasil-hasil dan pembahasan penelitian secara keseluruhan yang telah dilakukan oleh penulis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Adapun sub bab dalam bab IV ini diantaranya membahas mengenai; latar belakang munculnya tradisi gantangan di Kecamatan Pagaden, dinamika kehidupan masyarakat di Kecamatan Pagaden dari tahun 1980-2010, faktor-faktor yang menyebabkan berubahnya tradisi gantangan yang semula atas dasar suka-rela menjadi sistem investasi ekonomi tradisional, tanggapan masyarakat di Kecamatan Pagaden terhadap perkembangan tradisi gantangan, dan pada sub bab terakhir adalah dampak yang ditimbulkan dari tradisi gantangan tersebut.

Bab V *Simpulan dan Saran*. Pada bab ini merupakan bab terakhir yang memuat Kesimpulan dan Saran. Hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV akan disimpulkan dalam sub bab ini berdasarkan hasil temuan dan pandangan penulis serta jawaban secara umum dari permasalahan yang dikaji. Pada bab ini

juga terdapat sebuah sub bab saran kepada pembaca maupun kepada penentu kebijakan agar senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang menyangkut tradisi gantangan dengan kesejahteraan masyarakat.